

Penguatan Pokmaswas Sungai Pisang: Mendorong Ekowisata Berkelanjutan Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Khairul Fahmi^{1*}, Delmira Syafrini², Muhyiatul Fadilah³, Rahimullaily⁴,
Rahmadini Darwas⁵

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

^{4,5}Universitas Metamedia

*Corresponding author, e-mail: khairul_fahmi@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini memberdayakan dan meningkatkan kapasitas Pokmaswas (Kelompok Masyarakat Pengawas) di Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Sungai Pisang, Kota Padang, guna pengawasan terumbu karang dan pengembangan ekowisata berkelanjutan. Kegiatan ini merupakan langkah strategis menuju pariwisata berkelanjutan, selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Sebanyak 10 anggota Pokmaswas dibekali pengetahuan dan keterampilan komprehensif melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mencakup identifikasi potensi wisata unggulan seperti ekowisata mangrove dan wisata bahari, penyusunan rencana aksi, serta solusi pengelolaan sampah dan konservasi terumbu karang. Materi pelatihan meliputi konservasi laut, identifikasi potensi wisata lokal dan strategi promosi berkelanjutan. Hasilnya, Pokmaswas berhasil menyusun rencana aksi yang inovatif untuk pengembangan dan promosi ekowisata mangrove serta wisata bahari. PkM ini berkontribusi signifikan dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut dan meningkatkan daya tarik wisata bahari di wilayah Sungai Pisang.

Kata Kunci: Ekowisata Berkelanjutan; Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat; Pokmaswas.

Abstract

This Community Service Program (PkM) empowered and enhanced the capacity of the Pokmaswas (Community Surveillance Group) members in Teluk Kabung Selatan Subdistrict, Sungai Pisang, Padang city. The initiative aimed to support coral reef monitoring and sustainable ecotourism development. This program aligns strategically with the Sustainable Development Goals (SDGs) for promoting sustainable tourism. Ten Pokmaswas members received comprehensive knowledge and skills through a participatory approach. The training covered identifying prime tourism potentials, such as mangrove ecotourism and marine tourism, developing action plans, and addressing environmental challenges like waste management and coral reef conservation. Training materials focused on marine conservation, potential identification of local tourism, and sustainable promotion strategies. As a result, Pokmaswas successfully formulated innovative action plans for developing and promoting both mangrove ecotourism and marine tourism. This PkM significantly contributes to maintaining the balance of the marine ecosystem and enhancing the appeal of marine tourism in the Sungai Pisang area.

Keywords: Sustainable Ecotourism; Participatory Approach; Pokmaswas.

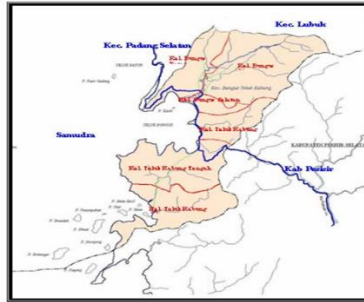
How to Cite: Fahmi, K. et al. (2025). Penguatan Pokmaswas Sungai Pisang: Mendorong Ekowisata Berkelanjutan Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 594-600.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Kecamatan Teluk Kabung, Kota Padang, merupakan wilayah pesisir di selatan Kota Padang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan topografi bervariasi (perbukitan, dataran rendah dan pesisir) dan luas wilayah 9,14 km², kelurahan ini dihuni oleh sekitar 1902 jiwa dengan penduduk perempuan yang berjumlah 902 orang dan jumlah penduduk laki-laki adalah 1000 orang. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif (usia 15–64 tahun) berprofesi sebagai nelayan dan petani (BPS Kota Padang, 2024). Sejak tahun 2019, wilayah ini mulai dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari, khususnya di area Sungai Pisang yang menjadi gerbang utama menuju kawasan wisata Mandeh. Potensi wisata bahari di Sungai Pisang meliputi pulau-pulau indah seperti Pasumpahan, Sikuai, Swarnadwipa, Sirandah dan Batu Peti (Kartika, 2023). Gambar 1 menunjukkan peta Kecamatan Bungus Teluk Kabung



Gambar 1. Peta Kecamatan Bungus Teluk Kabung
Sumber: (BPS Kota Padang, 2024)

Selain wisata pulau, potensi terumbu karang di Teluk Kabung Selatan sangat vital untuk pengembangan wisata bahari dan peningkatan ekonomi UMKM lokal. Secara ekologis, terumbu karang berfungsi sebagai pelindung pantai, habitat, dan tempat mencari makan serta berkembang biak bagi biota laut (Muhamad et al., 2015). Namun, kondisi terumbu karang di Teluk Kabung Selatan saat ini mengalami degradasi. Interpretasi citra menunjukkan penurunan luas terumbu karang sebesar 1,19 Ha antara tahun 2000-2010, dan penurunan drastis sebesar 28,87 Ha antara tahun 2010-2020. Kerusakan ini juga mencakup peningkatan luas terumbu karang yang rusak sebesar 8,74 Ha dari tahun 2010-2020. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan bagi penghidupan masyarakat di sekitar pantai teluk kabung selatan (Nurhidayah, 2020)

Degradasi terumbu karang di Teluk Kabung Selatan menimbulkan dampak ekologis dan sosial ekonomi yang signifikan. Secara ekologis, hal ini mengganggu keseimbangan ekosistem laut, mengurangi habitat ikan, dan menurunkan populasi ikan. Dampak ekonomi yang menyertainya adalah penurunan hasil tangkapan nelayan dan berkurangnya daya tarik wisata bahari, yang pada akhirnya memengaruhi pendapatan UMKM lokal dan kesejahteraan masyarakat, seperti yang digambarkan pada Gambar 2. Faktor utama penyebab kerusakan terumbu karang diidentifikasi meliputi pencemaran laut akibat sampah rumah tangga, penangkapan ikan secara ilegal (misalnya dengan bom), dan perubahan iklim global. Namun akar masalah yang paling krusial adalah kurangnya pengawasan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian terumbu karang.



Gambar 2. Bagan Dampak Kerusakan Terumbu Karang

Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Teluk Kabung Selatan memiliki peran krusial dalam perlindungan dan pelestarian sumber daya laut serta pengembangan pariwisata. Pokmaswas dibentuk untuk mendukung pemerintah dalam menjaga dan mengelola potensi maritim. Meskipun demikian, Pokmaswas masih menghadapi keterbatasan dalam pengetahuan dan keterampilan terkait upaya perlindungan terumbu karang (Surat Kerja Sama pengabdian yang disampaikan oleh Lurah Teluk Kabung Selatan No. 466-292/LTKS/III-2024 yang ditujukan kepada LP2M UNP).

Program pengabdian yang berfokus pada penguatan kapasitas spesifik bagi kelompok masyarakat pengawas (Pokmaswas) dalam konteks ekowisata berkelanjutan dan konservasi terumbu karang di wilayah pesisir, khususnya di Sungai Pisang, masih minim. Meskipun ada beberapa studi tentang pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pesisir misalnya (Qodriyatun, 2019) tentang peran masyarakat dalam pengelolaan konservasi; atau (Malik et al., 2023) tentang pemberdayaan komunitas pesisir), belum banyak yang secara khusus menyoroti peningkatan kapabilitas Pokmaswas secara komprehensif dalam pengawasan terumbu karang sekaligus pengembangan ekowisata sebagai solusi degradasi lingkungan. Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas Pokmaswas Kelurahan Teluk Kabung Selatan dalam upaya pengawasan terumbu karang dan pengembangan pariwisata berwawasan lingkungan di kawasan Sungai Pisang, Padang. Dengan terwujudnya kelestarian terumbu karang diharapkan akan terjaga keseimbangan ekosistem laut dan meningkatnya daya tarik wisata bahari. Pada akhirnya Program ini akan berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Kelurahan Teluk Kabung Selatan.

Metode Pelaksanaan

Metode yang dilaksanakan dalam PkM ini adalah pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelatihan dan diskusi. Pendekatan ini berpegang pada esensi pemberdayaan sebagai proses bertahap untuk mentransformasi masyarakat dari kondisi kurang atau belum berdaya menjadi berdaya. Sebagaimana dijelaskan oleh (Priyono & Prasetyo, 1996), pemberdayaan memuat dua arti, yakni *to give power or authority* (memberikan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas) dan *to give ability to or enable* (memberikan kemampuan atau peluang). Pengertian pertama mengandung arti memberikan kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian kedua adalah memberikan kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu. Ife (1995) lebih lanjut memperkuat makna kedua dengan mendefinisikan pemberdayaan sebagai pemberian sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga agar mampu menentukan masa depan mereka sendiri serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan masyarakatnya.

Sependapat dengan pandangan tersebut, Winarni (1998) mengemukakan bahwa inti pemberdayaan meliputi tiga hal, yaitu: pengembangan (*enabling*), penguatan potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Berdasarkan pendapat tersebut maka pemberdayaan tidak hanya ditujukan bagi masyarakat yang tidak berdaya, tetapi dapat diberikan juga bagi masyarakat yang potensinya masih terbatas untuk mencapai kemandirian. Dalam konteks ini, daya dan potensi masyarakat harus digali dan dikembangkan melalui dorongan, motivasi dan kebangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki kemudian berupaya untuk mengembangkannya. Penting untuk diingat bahwa pemberdayaan harus mengantarkan pada proses kemandirian, bukan menimbulkan ketergantungan.

Pemberdayaan dalam PkM ini mengadopsi tiga tahapan pemberdayaan utama menurut (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007) yaitu: penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Pada pertama, tahap penyadaran (*enabling*). Pada tahap awal ini, peserta PkM, yaitu Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Sungai Pisang yang beralokasi di Kelurahan Teluk Kabung Selatan, diberikan penyadaran akan potensi yang mereka miliki. Sebanyak 10 anggota Pokmaswas terlibat aktif dalam tahapan ini. Pemilihan Pokmaswas sebagai subjek pemberdayaan sangat relevan mengingat peran krusial kelompok ini dalam pengelolaan sumber daya perairan dan pencegahan praktik perikanan yang merusak, sebagaimana dikemukakan oleh Saputri & Muchtar (2019) yang menegaskan bahwa Pokmaswas merupakan garda terdepan dalam menjaga keberlanjutan ekosistem pesisir. Tim pelaksana PkM berperan sebagai fasilitator yang memberikan pemahaman dan motivasi mengenai pentingnya keberdayaan dalam pengelolaan ekowisata. Tahapan penyadaran berfokus pada sesi diskusi interaktif dan pemaparan materi motivasi.

Tahap kedua adalah pengkapasitasan (*capacity building*). Proses ini merupakan kelanjutan setelah Pokmaswas memiliki kesadaran untuk menerima daya. Pengkapasitasan Pokmaswas dilakukan secara individu maupun kelompok melalui pemberian keterampilan dan pengetahuan relevan. Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir, khususnya dalam konteks pengembangan ekowisata bahari berkelanjutan, terbukti efektif melalui peningkatan kapasitas dan peluang (Kasim & Lema, 2025). Oleh

karena itu, modul pelatihan yang diberikan meliputi Blue Tourism, perlindungan terumbu karang dan digital marketing pariwisata. Pengkapasitasan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan individu, tetapi juga pada penguatan sistem nilai dalam Pokmaswas. Seluruh modul disampaikan melalui metode pelatihan partisipatif. Indikator keberhasilan tahapan pengkapasitasan diukur melalui observasi partisipatif terhadap kemampuan praktisi anggota dalam menerapkan materi pelatihan.

Tahap akhir yaitu pendayaan (*empowerment*). Pada tahap ini Pokmaswas diberikan daya, otoritas, atau peluang konkret untuk berkembang mencapai kemandirian. Pemberian daya disesuaikan dengan kualitas kecakapan dan minat masing-masing anggota Pokmaswas. Pendekatan pemberdayaan dalam PkM ini selaras dengan model yang diusung oleh [Prasetya & Harahap \(2024\)](#). Pelaksanaan ketiga tahapan ini dilakukan selama 3 bulan dan didukung oleh kemitraan strategis antara tim pelaksana PkM dengan LSM JEMARI Sakato. LSM JEMARI Sakato merupakan salah satu lembaga di Sumatera Barat yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dimana JEMARI Sakato memiliki pendekatan-pendekatan yang aktual dan relevan, menjadi pilar penting dalam menunjang luaran yang diharapkan dari PkM ini, bahkan dengan dukungan anggaran swadaya. Selain itu, Pokmaswas turut berkontribusi aktif dengan menyediakan ruangan pelatihan dan diskusi selama PkM dilaksanakan, menunjukkan semangat partisipasi dan kepemilikan program dari masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Potensi Ekowisata dan Tantangan di Sungai Pisang

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat pada tahun 2024 menunjukkan tren positif di sektor pariwisata. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Juli 2024 mencatat peningkatan sebesar 28,18% dibandingkan bulan sebelumnya, dan sekitar 20% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal ini, meskipun membawa dampak ekonomi positif, juga menimbulkan tantangan lingkungan yang signifikan, mendorong urgensi penerapan konsep pariwisata berwawasan lingkungan atau ekowisata. Ekowisata adalah pendekatan yang memadukan pariwisata dengan pelestarian lingkungan dan penghormatan terhadap budaya lokal serta memberikan kontribusi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal ([Prasetya & Harahap, 2024](#); [Wahyuningtyas et al., 2022](#)).



Gambar 3. Hutan Mangrove Sungai Pisang

Pada bulan Agustus-Oktober 2024, tim pelaksana PkM, didanai melalui Program Kemitraan Masyarakat Universitas Negeri Padang (RKAAT 2024), berinisiatif mendorong promosi ekowisata di Sungai Pisang, Kelurahan Teluk Kabung Selatan Kota Padang. Inisiatif ini bertujuan mengedukasi Pokmaswas Sungai Pisang agar berperan aktif dalam menjaga ekosistem sambil menikmati keindahan alam. Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan stakeholder setempat, dan juga melibatkan LSM JEMARI Sakato, untuk mendorong upaya perlindungan terumbu karang. Kampanye penyadaran masyarakat juga dilakukan dengan melibatkan Pokmaswas dan mahasiswa Sosiologi UNP, berupa pemasangan spanduk himbauan untuk menjaga terumbu karang.



Gambar 4. Koordinasi dan Sosialisasi Perlindungan Terumbu Karang



Gambar 5. Kampanye Penyadaran Masyarakat

Observasi lapangan yang dilakukan oleh tim pelaksana PkM mengidentifikasi beragam potensi ekowisata di Sungai Pisang, meliputi budidaya pisang, budidaya terumbu karang, kekayaan ikan, wisata antar pulau, dan budidaya mangrove yang telah menghasilkan produk turunan seperti sirup dan peyek mangrove. Potensi-potensi ini merupakan modal kuat untuk menarik wisatawan. Namun di sisi lain, beberapa tantangan signifikan juga teridentifikasi, antara lain: 1) belum adanya produk kekhasan daerah yang dikembangkan secara optimal, 2) keterbatasan sarana dan prasarana pariwisata, 3) akses jalan menuju Sungai Pisang yang masih sulit ditempuh, 4) pengelolaan sampah yang belum maksimal, 5) masih terjadi praktik penangkapan ikan menggunakan potas, mengakibatkan kerusakan ekosistem laut, dan 6) belum maksimalnya pengembangan promosi wisata secara digital.

Pelaksanaan Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas Pokmaswas

Kegiatan inti PkM ini dilakukan melalui pelatihan dan diskusi, yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2024, diawali dengan pembukaan oleh ketua PkM dari Khairul Fahmi, M.Si. (dosen Departemen Sosiologi UNP) yang menekankan peran krusial masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berwawasan lingkungan. Materi pelatihan disampaikan oleh Dr. Delmira Syafrini (Kepala Departemen Sosiologi UNP), Dr. Muhyiatul Fadhilah (Kepala Departemen Biologi UNP), Rahmadini Darwas, M.MSI. dan Rahimullailly, M.Si. (Dosen Program Studi Sistem Informasi Universitas Metamedia), masing-masing menyampaikan materi tentang Blue Tourism, Perlindungan Terumbu Karang dan Digital Marketing Pariwisata.

Peningkatan Pemahaman dan Pengetahuan

Indikator keberhasilan pelatihan ini diukur dari respons partisipatif dan kemampuan Pokmaswas dalam menyerap materi yang disampaikan oleh narasumber. Berdasarkan observasi partisipatif dan sesi diskusi interaktif, terlihat peningkatan antusiasme dan pemahaman yang signifikan di kalangan anggota Pokmaswas terhadap konsep ekowisata dan praktik berkelanjutan. Peningkatan pemahaman ini selaras dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa program PkM mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan objek wisata melalui informasi yang diberikan (Wulandari et al., 2023). Hal ini terbukti dari aktifnya sesi tanya jawab dan kemampuan peserta dalam mengidentifikasi potensi serta tantangan di wilayah mereka. Salah satu anggota Pokmaswas, Bapak Syahril, mengatakan: “Kami baru sadar betapa pentingnya menjaga terumbu karang dan bagaimana ekowisata bisa menjadi sumber pendapatan tanpa merusak lingkungan”.



Gambar 6. Pelatihan dan Diskusi Bersama Pokmaswas Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat

Penyusunan Rencana Aksi

Sesi diskusi tidak hanya sebatas pemaparan materi, tetapi juga memfasilitasi Pokmaswas untuk mengidentifikasi potensi wisata unggulan seperti ekowisata mangrove dan wisata bahari, menyusun rencana aksi, serta mengatasi tantangan lingkungan yang dihadapi seperti pengelolaan sampah dan konservasi

terumbu karang. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT) yang mendorong masyarakat lokal untuk aktif terlibat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata (Ashaab et al., 2024; Iqbal, 2022). Beberapa output dari diskusi ini meliputi: (1) Draft awal rencana pengelolaan sampah berbasis komunitas: Pokmaswas mulai menginisiasi ide untuk membangun bank sampah mini dan jadwal bersih-bersih rutin di area pesisir, sejalan dengan praktik baik pengelolaan sampah di destinasi ekowisata. (2) Identifikasi lokasi prioritas konservasi terumbu karang: Berdasarkan pemahaman yang diperoleh, anggota Pokmaswas mampu menunjuk area-area yang memerlukan perhatian konservasi lebih lanjut dan potensial untuk rehabilitasi, menunjukkan peningkatan peran aktif komunitas lokal dalam konservasi. (3) Gagasan awal pengembangan produk turunan mangrove: Diskusi memicu ide untuk mengembangkan lebih lanjut produk sirup dan peyek mangrove serta potensi penambahan varian produk lain, mencerminkan pemanfaatan potensi lokal untuk nilai ekonomi. (4) Pengembangan Media Kampanye dan Komitmen Implementasi. (5) Sebagai bagian dari pendampingan, Pokmaswas bersama mahasiswa turut serta dalam perancangan dan pemasangan media kampanye visual (spanduk/poster) yang berisi himbauan menjaga terumbu karang. Hal ini menunjukkan transfer pengetahuan ke dalam aksi nyata. Anggota Pokmaswas menunjukkan komitmen untuk mengimplementasikan pengetahuan yang didapat, terutama dalam hal pengawasan lingkungan dan pengembangan inisiatif ekowisata lokal. Ini sejalan dengan peran Pokmaswas dalam pengawasan dan inisiatif swadaya untuk ekowisata.



Gambar 7. Penyampaian Materi Pelatihan oleh Narasumber

Dampak Jangka Pendek dan Analisis SWOT

Meskipun kegiatan pemberdayaan tidak berlangsung lama, dampak jangka pendek sudah terlihat dari peningkatan kesadaran dan inisiatif Pokmaswas. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dari potensi ekowisata Sungai Pisang berdasarkan diskusi dengan Pokmaswas dan observasi lapangan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis SWOT Potensi Ekowisata Sungai Pisang

Kategori	Deskripsi
<i>Strengths</i>	Potensi alam melimpah (terumbu karang, ikan, mangrove), inisiatif budidaya lokal (pisang, mangrove, terumbu karang), semangat kolaborasi Pokmaswas.
<i>Weaknesses</i>	Belum ada produk khas daerah, sarana prasarana terbatas, akses jalan sulit, pengelolaan sampah belum maksimal, praktik penangkapan ikan merusak.
<i>Opportunities</i>	Tren ekowisata yang meningkat, dukungan pemerintah dan LSM, peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat.
<i>Threats</i>	Kerusakan lingkungan akibat aktivitas tidak bertanggung jawab, kurangnya dukungan finansial berkelanjutan, persaingan dengan destinasi lain.

Kesimpulan

Kegiatan PkM di Sungai Pisang telah berhasil meningkatkan pemahaman dan kapasitas Pokmaswas Sungai Pisang dalam konsep ekowisata berkelanjutan, didukung oleh kemitraan dengan LSM JEMARI Sakato dan partisipasi aktif masyarakat. Peningkatan ini terlihat dari antusiasme Pokmaswas dalam pelatihan, kemampuan mereka mengidentifikasi potensi dan tantangan, serta penyusunan rencana aksi awal. Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan terkait infrastruktur, pengelolaan sampah, dan praktik penangkapan ikan ilegal yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dari proses pelaksanaan PkM yang telah dilakukan tersebut, tim pelaksana PkM memberikan saran atau rekomendasi untuk pengembangan pariwisata dan perlindungan lingkungan selanjutnya antara lain: (1) Diperlukan penataan manajemen pariwisata di tingkat kelurahan, (2) Fasilitasi pengembangan produk

unggulan lokal dalam menciptakan dan memasarkan produk khas Sungai Pisang untuk meningkatkan nilai ekonomi ekowisata, (3) Advokasi perbaikan infrastruktur untuk peningkatan akses jalan dan fasilitas pendukung pariwisata, mengingat keterbatasan infrastruktur sebagai hambatan umum ekowisata, (4) Pembentukan dan penguatan kelompok UMKM untuk pengembangan produk khas Sungai Pisang, (5) Mendorong adanya program bina desa/nagari melalui Program Kemitraan Masyarakat Perguruan Tinggi, (6) Pendampingan digital marketing untuk memperluas jangkauan promosi ekowisata Sungai Pisang, (7) Penguatan sistem pengelolaan sampah terpadu dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, (8) Edukasi tentang bahaya penangkapan ikan ilegal dan penegakan hukum.

Daftar Pustaka

- Ashaab, D., Yamin, E., Fathia, ;, Jihan, S., Idelia, N. S. ;, Jihan, S. ;, Khairani, N., Nandita, ;, Putri, A., Ninda, ;, & Pratiwi, A. (2024). Dampak Pariwisata dalam Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Karangrejo melalui Community Based Tourism (CBT). *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2), 108–123.
- BPS Kota Padang. (2024). *Kecamatan Bungus Teluk Kabung Dalam Angka 2024*. Padang: Badan Pusat Statistik Kota Padang.
- Ife, J. W. (1995). *Community Development: Creating community alternatives - vision, analysis and practice*. Melbourne: Longman Australia.
- Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism dan Sustainable Tourism. *At Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 2(1), 9–27.
- Kartika, M. (2023, June 13). *Mengenal Pulau- Pulau yang ada di Kawasan Sungai Pisang*. <https://www.bangunpiaman.com/2023/06/mengenal-pulau-pulau-yang-ada-di.html>.
- Kasim, H., & Lema, S. L. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Berbasis Ekowisata di Kabupaten Alor. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7, 80–87. <https://doi.org/10.30595/pshms.v7i.1450>
- Malik, A. I., Puteri, K. A., & Azikin, B. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir untuk Meningkatkan Ekonomi, Kecamatan Galengsong Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan. *Sensitek: Riset Sains Dan Teknologi Kelautan*, 6(2), 119–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.62012/sensitek.v6i2.31736>
- Muhamad, L., Laili, N., & Marini, Y. (2015). Pengaruh Algoritma Lyzenga dalam Pemetaan Terumbu Karang Menggunakan Worldview-2, Studi Kasus: Perairan PLTU Paiton Probolinggo. *Jurnal Penginderaan Jauh*, 12(2), 123–132.
- Nurhidayah, A. (2020). Sebaran Spasial Terumbu Karang di Suwarnadwipa Kecamatan Bungus Teluk Kabung Kota Padang. *Jurnal Azimut*, 3(1), 28–36.
- Prasetya, C., & Harahap, S. D. (2024). Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Kelurahan Sumber Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah. *INFEB: Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 6, 956–963. <https://doi.org/10.37034/infeb.v6i4.1036>
- Prijono, O. S., & Prasetyo, B. (1996). *Pemberdayaan : konsep, kebijakan dan implementasi*. Jakarta: Center for Strategic and International Studies.
- Qodriyatun, S. N. (2019). Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi secara Kolaboratif. *Kajian*, 24(1), 43–56. <https://doi.org/10.22146/jkap.6877>
- Saputri, R., & Muchtar, H. (2019). Peran Pokmaswas Laskar Pemuda Peduli Lingkungan dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Pantai di Ampiang Parak Pesisir Selatan. *JCE: Journal of Civic Education*, 2(5), 324–335.
- Wahyuningtiyas, L., Huda, S., & Utami, A. F. (2022). Pengembangan Ekowisata Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Panglungan. *Semanggi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 63–73. <https://doi.org/10.38156/sjpm.v2i02.248>
- Winarni, T. I. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Adita Media.
- Wrihatnolo, R. R., & Dwidjowijoto, R. N. (2007). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wulandari, C., Bakri, S., Yuwono, S. B., Febryano, I. G., Kaskoyo, H., Herwanti, S., Erdian, Z., & Fadli, N. A. (2023). Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Pengembangan Community Base Ecotourism di Kecamatan Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan Dan Lingkungan*, 2(2), 132–145. <https://doi.org/10.23960/rdj.v2i2.8137>